

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Teori Tentang Puisi

Waluyo mengemukakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang imajinatif dengan menggunakan bahasa yang konatif karena puisi cenderung menggunakan makna kiasan dan majas. Kemungkinan makna yang lebih besar dikarenakan oleh pemadatan bahasa, struktur fisik, dan struktur batin pada puisi. *Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.*²⁵

Sedangkan menurut Aminuddin, puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang unik dan memikat karena menggunakan pengulangan suara sehingga dapat menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Emosi jiwa dan spontanitas seorang pengarang dapat mempengaruhi suatu karya puisi sehingga dapat menciptakan keindahan.²⁶

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.²⁷ Puisi menurut Jakob Sumardjo dan Saini adalah suatu karya yang meminta ditelaah secara nalar. Namun keduanya telah menjelaskan secara detil bahwa puisi memiliki empat

²⁵ *Ibid.*, hlm. 107-108, mengutip Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hlm. 25.

²⁶ Drs. Aminuddin, MPd, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru, 1987), hlm. 134.

²⁷ *Ibid.*

arti spesifik. Pertama, puisi memiliki arti *lugas*; berhubungan dengan kegiatan pikiran penyair ketika kesadarannya bersinggungan dengan suatu pokok. Arti lugas ini akan berupa pendapat penyair tentang pokok pembicaraannya. Kedua, puisi memiliki arti *perasaan*. Ketika penyair tidak hanya berpikir melainkan juga merasa. Pengertian yang ketiga adalah puisi merupakan *nada* bicara seorang penyair yang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pokok pembicaraan dan orang yang diajak bicara. Rasa prihatin waktu dia merenungkan sesuatu itu dapat diungkapkan melalui nada bicara yang dapat berupa keluhan, aduan, permohonan bahkan tangisan. Arti terakhir dari puisi adalah *itikad*. Penyair berusaha menyisipkan keinginan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan pada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya itu. Kesimpulan secara singkat bahwa puisi merupakan refleksi pikiran seorang pengarang yang ditumpahkan ke dalam tulisan. Puisi juga merupakan luapan perasaan hasil dari pemikiran, tanpa perasaan puisi tidak mungkin memberi kesan keindahan. Sedangkan nada adalah sebuah hasil dari luapan perasaan seseorang yang dapat berupa tawa atau tangisan. Tujuan penyair disebut itikad. Tanpa itikad puisi tidak mungkin dapat menyampaikan sebuah amanat.²⁸

2.2 Struktur Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi memiliki dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur mental atau sering disebut struktur batin puisi. Keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Struktur fisik memiliki bagiannya sendiri diantaranya adalah tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi yang terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Sedangkan struktur batin puisi lebih membahas hakikat dan esensi dari puisi. Struktur batin diantaranya memiliki tema atau makna, rasa, nada, dan amanat atau tujuan.²⁹

²⁸ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 122-125.

²⁹ Siswanto, *op. cit.*, hlm. 113.

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Perwajahan puisi atau tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi.³⁰ Tipografi disebut juga ukiran bentuk.³¹ Cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut *tipografi*. Bentuk visual suatu puisi menceritakan sebuah makna, baris suatu puisi tidak harus dimulai dari tepi kiri ataupun lariknya tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik (.). namun pengaturan bait-bait sudah jarang digunakan pada puisi-puisi modern. Bahkan tipografi modern dapat membentuk sebuah gambar yang biasa disebut dengan puisi konkret. Tipografi pada setiap karya para sastrawan sudah dapat dipastikan berbeda-beda berdasarkan kepribadian, juga merupakan refleksi maksud dan jiwa pengarangnya.³²

2. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi berarti pemilihan kata.³³ Sedangkan menurut Siswanto, diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Pilihan kata akan mempengaruhi ketepatan makna dan keselarasan bunyi. Latar belakang penyair sangat dominan pada diksi ini karena semakin luas wawasan penyair, semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan.³⁴

3. Imaji

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.³⁵ Pengimajian adalah

³⁰ *Ibid.*

³¹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 1988), hlm. 135.

³² Aminuddin. *op. cit.* hlm. 146.

³³ Semi. *op. cit.* hlm. 120.

³⁴ Siswanto. *op. cit.* hlm. 114.

³⁵ *Ibid.* hlm. 118.

penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkrit dan cermat.³⁶ Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian memiliki hubungan erat dengan diksi dan kata konkret. Penyair harus memilih diksi yang dapat menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret. Secara langsung diksi dan pengimajian berarti berbicara mengenai lapisan arti dan lapisan tema. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba (imaji taktil).³⁷

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.³⁸ Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif.³⁹ Keduanya setuju bahwa majas dapat membuat puisi menjadi prismatis yang dapat memancarkan banyak makna atau kaya makna. Perrine menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair karena (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Dalam bahasa Indonesia macam-macam majas adalah asosiasi, sintesa, simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, metonimia, sinekdoke,

³⁶ Semi, *op. cit.* hlm. 124.

³⁷ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hlm. 78.

³⁸ Siswanto. *op. cit.* hlm. 120.

³⁹ Waluyo. *op. cit.* hlm. 83.

eufimisme, repetisi, anaphora, pleonasme, antithesis, alusi, klimaks, dan antiklimaks.⁴⁰

Gaya bahasa kiasan digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau persamaan. Perbandingan dan persamaan tersebut umumnya didasarkan pada ciri-ciri yang dipunyai oleh sesuatu yang dibandingkan atau disamakan.⁴¹ Bahasa Arab merupakan bahasa kiasan. Majas adalah merupakan alat utama untuk mengungkapkan sebuah kata dalam puisi, Karena istilah majas adalah persamaan perumpamaan dan contoh isyarat-isyarat untuk mengungkapkan kebenaran dari setiap bentuk tertentu. Bukan merupakan bahasa Arab jika bahasa itu tidak mempunyai majas atau ta'bir (perumpamaan) karena perumpamaan itu tidak banyak terdapat pada bahasa lain. Bahasa Arab banyak mengandung majas dan perumpamaan yang merujuk kepada arti yang sebenarnya. Orang-orang Arab sering menggunakan perumpamaan bentuk tertentu dengan kata perumpamaan yang lain, seperti contoh bulan yang memiliki sinar dan mawar dengan keindahannya.⁴²

5. Verifikasi (Rima, Ritme, Metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri dari rima, ritme, dan metrum. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi.⁴³ Berbeda dengan sajak, rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi.⁴⁴ Rima terdiri dari tiga macam, yaitu onomatope yang merupakan tiruan suatu bunyi. Bentuk intern pola bunyi yang merupakan aliterasi, asonansi, persamaan akhir dan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah pengulangan kata atau ungkapan.⁴⁵

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Zainuddin Fananie. *Telaah Sastra*. (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 37.

⁴² Al-'aqqad. *op. cit.* hlm. 40.

⁴³ Waluyo. *op. cit.* hlm. 90.

⁴⁴ Siswanto. *op. cit.* hlm. 122.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 123.

Pengertian ritme (*rhythm*) atau biasa disebut irama adalah suatu gerak yang teratur, suatu rentetan bunyi berulang dan menimbulkan variasi-variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup.⁴⁶ Ritma berasal dari bahasa Yunani rheo yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus).⁴⁷

Sedangkan metrum berupa pengulangan tekanan yang tetap yang bersifat statis.⁴⁸ Menurut M. Atar Semi, metrum ialah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap disebabkan jumlah suku kata yang sudah tetap, sehingga alun suara menjadi tetap.⁴⁹

6. Balāghah

Selain meneliti kelima unsur dari bentuk fisik puisi di atas, penulis juga akan meneliti unsur-unsur retorika Arab atau biasa disebut dengan ilmu balāghah yang terkandung dari puisi-puisi Nizar Qabbani. Adapun pengertian dan macam-macam balāghah itu sendiri adalah:

Balāghah mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam uslub (ungkapan).⁵⁰

Balāghah adalah ilmu yang banyak mengandung perkataan-perkataan yang mudah dengan pelafazan yang juga mudah namun penuh makna.⁵¹ Balāghah merupakan pengungkapan dari hati nurani seorang penyair pada suatu puisi yang

⁴⁶ Semi. *op. cit.* hlm. 120.

⁴⁷ Waluyo. *op. cit.* hlm. 94.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Semi. *op. cit.* hlm. 121.

⁵⁰ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman. *Terjemahan AL-BALAAGHATUL WAADHIIHAH* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 6.

⁵¹ Dr. Abdul Qadir Husain. *Fannul balāghot* (‘ālimulkutub, 1984), hlm. 14.

enak didengar dan enak dibaca yang berbekas diingatan dan dirasakan kenikmatannya dalam perasaan. Balāghah tidak hanya dipahami dengan makna saja tetapi makna tersebut memiliki sifat yang sangat dapat dicapai dan dirasakan hati nurani dan dirasakan kenikmatannya dan pengucapannya.⁵² Unsur-unsur balāghah adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan.⁵³

Ilmu balāghah memiliki tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu bayan; suatu saran untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub dengan tasybih, majaz, atau kinayah.⁵⁴

A. **Tasybih** adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf kaf (ك) atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat. Unsur tasybih ada empat, yaitu *مشبه* dan *مشبه به* (kedua unsur ini disebut sebagai *tharafait-tasybih/* dua pihak yang diserupakan), *adat tasybih*, dan *wajah syibeh*. *Wajah syibeh* pada *musyabbah bih* disyaratkan lebih kuat dan lebih jelas daripada *musyabbah*.⁵⁵ Tasybih terbagi menjadi beberapa macam;⁵⁶

- a) *Tasybih mursal* adalah tasybih yang disebut *adat tasybih*-nya.
- b) *Tasybih mu'akkad* adalah tasybih yang dibuang *adat tasybih*-nya.
- c) *Tasybih mujmal* adalah tasybih yang dibuang *wajah syibeh*-nya.
- d) *Tasybih mufashshal* adalah tasybih yang disebut *wajah syibeh*-nya.
- e) *Tasybih baligh* adalah tasybih yang dibuang *adat tasybih*-nya dan *wajah syibeh*-nya.

⁵² *Ibid.* hlm. 38.

⁵³ Al-Jarim. *op. cit.*

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 377.

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 21.

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 28.

- f) *Tasybih tamtsil* adalah bilamana *wajah syibeh*-nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan disebut *tasybih ghair tamtsil* bila *wajah syibeh*-nya tidak demikian.⁵⁷
- g) *Tasybih dhimni* adalah tasybih yang kedua tharaf-nya tidak dirangkai dalam bentuk tasybih yang telah kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat. Tasybih jenis ini didatangkan untuk menunjukkan bahwa hukum (makna) yang disandarkan kepada *musyabbah* itu mungkin adanya.⁵⁸
- h) *Tasybih Maqlub* adalah menjadikan *musyabbah* sebagai *musyabbah bih* dengan mendakwakan bahwa titik keserupaannya lebih kuat pada *musyabbah*.⁵⁹

B. **Majaz Lughawi** adalah lafaz yang digunakan untuk makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan antar keduanya disertai *karinah* yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi itu kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang lain dari itu.⁶⁰ Adapun macam-macam majaz lughawi diantaranya adalah;

- a) *إستعارة تصريحية والمكنية* *isti'ārah* adalah salah satu bagian dari majaz lughawi. *Isti'ārah* adalah tasybih yang dibuang salah satu tharafnya. Oleh karena itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *musyabbah* selamanya. *Isti'ārah* ada beberapa macam, yaitu;⁶¹
- b) *تصريحية* yaitu *isti'ārah* yang *musyabbah bih*-nya ditegaskan.
- c) *مكنية* yaitu *isti'ārah* yang dibuang *musyabbah bih*-nya, dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 43.

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 61.

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 79.

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 95.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 102.

- C. **Majaz mursal** adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada karinah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli. Hubungan makna asli dan makna majazi dalam majaz mursal adalah: as-Sababiyyah (hubungan penyebab), al-Musabbabiyyah (hubungan hasil dari sebab), al-juz-iyyah (sebagian untuk keseluruhan), al-kuliyyah (keseluruhan untuk sebagian), I'tibāru mā kāna (mempertimbangkan apa yang telah berlalu), I'tibāru mā yakūnu (mempertimbangkan sesuatu yang akan terjadi), al-Mahaliyyah (tempat yang disebut namun yang dimaksud adalah orang yang menempatnya), al-Haaliyyah (keadaan yang disebut namun yang dimaksud adalah penyebabnya).⁶²
- D. **Kinayah** adalah lafaz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya. Tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. Ditinjau dari sesuatu yang berada di balik kinayah, maka kinayah ada tiga macam karena sesuatu yang dijelaskan dengan kinayah itu adakalanya berupa sifat, adakalanya berupa maushuf, dan adakalanya berupa nisbat.⁶³
2. Ilmu ma'ani; ilmu untuk mengetahui lafaz Arab yang sesuai dengan halnya. Sedangkan lafaz Arab itu terdiri dari beberapa macam; pendahuluan dan penutup, untuk mendapatkan arti atau tidaknya, sesuatu yang dibuang dan disebutkan, dll.⁶⁴
- Ilmu ma'ani terbagi atas beberapa macam yaitu;
- A. **كلام خبرية** (kalām khobariyah) adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar atau dusta.⁶⁵ Pada pokoknya kalam khobar itu diucapkan untuk salah satu dari dua maksud berikut:⁶⁶

⁶² *Ibid.* hlm. 152.

⁶³ *Ibid.* hlm. 175-176.

⁶⁴ Husain. *op. cit.* hlm. 79.

⁶⁵ Al-Jarim. *op. cit.* hlm. 198.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 208.

- a) Memberi tahu kepada orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung di dalamnya, dan hukum tersebut disebut sebagai fā'idatul khabar (فائدة الخبر).
- b) Memberi tahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya, dan hal ini disebut sebagai lādzimul khabar (لازم الخبر).

Akan tetapi, kadang-kadang kalam khabar diucapkan untuk maksud yang lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat. Maksud-maksud lain tersebut antara lain adalah:⁶⁷

- a) Al-istirhām (الاسترحام), untuk mencari belas kasihan.
- b) Izhārudh Dha'fi (إظهار الضعف) untuk menampakkan belas kasihan.
- c) Izhārut tahassur (إظهار التحسر) untuk menampakkan kekecewaan.
- d) Al-fakhr (الفخر) untuk kesombongan.
- e) Al-hatsu 'alāsa'ā wal jad (الحث على السعي والجد) untuk mengimbau berusaha dan rajin.

B. كلام إنشائية (kalām insyā'iyah) adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.⁶⁸ Kalam insyā'iyah itu ada dua macam yaitu thalabi dan ghairu thalabi. Kalam thalabi adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. Kalam jenis ini ada yang berupa;⁶⁹

- a) الإستفهام (kata tanya), ilmu yang mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. *Adatul-Istifham* (kata tanya) itu banyak sekali, diantaranya adalah *hamzah* dan *hal*. Disamping itu ada beberapa *Adatul-Istifham* lain, yaitu *kaifa* (bagaimana), *aina* (di mana),

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 209.

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 198.

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 238.

annā (bagaimana, kapan, dari mana), *kam* (berapa), *ayyun* (yang mana), *man* (siapa), *maa* (apa), *matā* (kapan), *ayyāna* (keterangan waktu).⁷⁰

Kadang-kadang redaksi istifham itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat. Makna yang lain tersebut adalah *النفي* (meniadakan), *الإنكري* (pertanyaan yang tidak perlu dijawab), *التقرير* (penegasan), *التوبيخ* (celaan), *التعظيم* (mengagungkan/membesar-besarkan), *التحقير* (menghina), *الإستبطاء* (melemahkan), *التعجب* (keheranan), *التوسية* (menyamakan), *التمني* (harapan yang mustahil tercapai), dan *التشويق* (merangsang).⁷¹

- b) *النداء* (kata seru), nida' adalah menghendaki menghadapnya seseorang dengan menggunakan huruf yang menggantikan lafaz *ad'uu*. Huruf-huruf nida' itu ada delapan, *hamzah* (أ), *ay* (أي), *āy* (آي), *ayā* (أيا), *hayyā* (هيا), dan *waa* (وا).⁷²

C. *الفصل والوصل* *washal* adalah mengathafkan satu kalimat kepada kalimat lain dengan *wau* (و). Sedangkan *fashal* adalah meninggalkan *athaf* yang demikian. Diantara dua kalimat, wajib di-*fashal*-kan dalam tiga tempat;⁷³

- a) Bila di antara kedua kalimat tersebut terdapat kesatuan yang sempurna, seperti halnya kalimat kedua, merupakan *توكيد* (penguat) bagi kalimat pertama, atau sebagai penjelasannya, atau sebagai *badal*-nya. Dalam keadaan yg demikian dikatakan bahwa di antara kedua kalimat tersebut terdapat *kesinambungan yang sempurna* (كمال الإتصال).
- b) Bila di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh, seperti keduanya berbeda khabar dan insya'nya, atau tidak ada kesesuaian sama sekali di antara keduanya. Dalam keadaan yang demikian dikatakan

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 273-276.

⁷¹ *Ibid.* hlm. 280.

⁷² *Ibid.* hlm. 299.

⁷³ *Ibid.* hlm. 324.

bahwa di antara kedua kalimat tersebut terdapat (كمال الإنقطاع)
keterputusan yang sempurna.

- c) Bila kalimat kedua merupakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dari pemahaman terhadap kalimat pertama. Dalam keadaan demikian dikatakan bahwa di antara kedua kalimat tersebut terdapat (شبه كمال الإتصال) kemiripan kesinambungan yang sempurna.

3. Ilmu badi'; ilmu yang mencakup keindahan-keindahan lafaz dan keindahan-keindahan makna.⁷⁴

Al-Jinas adalah kemiripan pengungkapan dua lafaz yang berbeda artinya. Jinas ada dua macam:⁷⁵

- a) *jinas tam*, yaitu kemiripan dua kata dalam empat hal, macam hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya.
b) *Jinas ghair tam*, yaitu perbedaan dua kata dalam salah satu dari empat hal tersebut.

Saja' adalah cocoknya huruf akhir dua *fashilah* atau lebih. Sajak yang paling baik adalah bagian-bagian kalimatnya seimbang.⁷⁶

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Siswanto dan Waluyo pada masing-masing bukunya menjelaskan bahwa L.A. Richards menyebut struktur batin puisi dengan istilah hakikat puisi. Richards berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*).⁷⁷ Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.⁷⁸

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 377.

⁷⁵ *Ibid.* hlm. 379.

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 391.

⁷⁷ Siswanto, *op. cit.* hlm. 124.

⁷⁸ Waluyo, *op. cit.* hlm. 106.

1. Tema atau Makna

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair.⁷⁹ Media puisi adalah bahasa. Salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna yang dipelajari dalam semantik. Karena bahasa berhubungan dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Keberadaan makna sangat penting pada puisi konvensional pada tiap-tiap kata, baris, bait, dan keseluruhan isinya. Namun makna mulai diasingkan dan dihilangkan kegunaannya pada puisi-puisi kontemporer.⁸⁰

2. Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisinya.⁸¹ Dalam menciptakan puisi, suasana penyair juga diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh para pembaca.⁸² Pengungkapan rasa sangat berkaitan dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah juga sangat bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian sang penyair.⁸³

3. Nada

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.⁸⁴ Siswanto pada bukunya juga menjelaskan arti yang sama

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Siswanto, *op. cit.* hlm. 124.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Waluyo, *op. cit.* hlm. 121.

⁸³ Siswanto, *op. cit.* hlm. 125.

⁸⁴ Waluyo, *op. cit.* hlm. 125.

mengenai nada yang merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.⁸⁵

4. Amanat dan Tujuan

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.⁸⁶ Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan tema yang diberikan.⁸⁷

5. Parafrasa

Selain meneliti mengenai unsur-unsur pembentuk puisi, baik struktur fisik dan struktur batinnya, pada penelitian mengenai keempat puisi garapan Nizar Qabbani ini penulis juga akan menceritakan kembali dalam bentuk paragraf cerita yang ada pada puisi-puisi tersebut. Proses menceritakan kembali tersebut adalah parafrasa. Parafrasa berarti (1) pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain dengan tidak mengubah arti; (2) penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi.⁸⁸ Parafrasa merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*).⁸⁹ Yang dimaksud parafrase adalah mengubah puisi menjadi bentuk sastra lain (prosa). Hal itu berarti bahwa puisi yang

⁸⁵ Siswanto. *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Waluyo. *op. cit.* hlm. 130.

⁸⁸ Arifin. *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.* hlm. 1.

tunduk pada aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut.⁹⁰

2.3 Teori tentang Sosiopolitik

Sosial adalah (segala sesuatu) yang mengenai masyarakat; kemasyarakatan; perkumpulan yang bersifat dan bertujuan kemasyarakatan.⁹¹ Seperti yang telah kita ketahui, sosiologi merupakan bagian dari cabang ilmu sosial. Sebagai cabang ilmu sosial, sosiologi mempelajari masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari latar belakang, susunan, dan pola kehidupan sosial dari pelbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat.⁹² Sedangkan menurut Peter Burke sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat manusia, dengan titik berat pada pengeneralisasian struktur masyarakat serta perkembangannya.⁹³

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *socius* dan *logos*, di mana memiliki arti kawan atau teman dan *logos* berarti kata atau berbicara. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Objek dari sosiologi adalah masyarakat, hubungan, dan juga proses dari keduanya. Sedangkan tujuan sosiologi untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.⁹⁴

⁹⁰ Agus Sunyoto. *Dasar-Dasar Analisis Puisi*. Style Sheet.

<http://www.google.co.id/search?id&q=pengertian+parafrese&btnG=telusuri+dengan+google&meta=> (21 November 2008).

⁹¹ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 961.

⁹² Prof. Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 20.

⁹³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 2.

⁹⁴ <http://organisasi.org/definisi-pengertian-sosiologi-objek-tujuan-pokok-bahasan-dan-bapak-ilmu-sosiologi>, (24 September 2008)

Pengertian politik ialah (ilmu) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dsb) mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain.⁹⁵ Pada bukunya, Ramlan Surbakti mengatakan bahwa politik mempengaruhi kehidupan semua orang maka Aristoteles pernah mengatakan, politik merupakan *master of science*.⁹⁶ Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistim politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*), dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*). Lagipula politik menyangkut kegiatan berbagai-bagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan orang seorang (individu).⁹⁷

Ramlan mengatakan bahwa sejak awal hingga perkembangan yang terakhir ada sekurang-kurangnya lima pandangan mengenai politik. Pertama, politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggara Negara dan pemerintahan. Ketiga, politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Keempat, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.⁹⁸

Roger F. Soltau mendefinisikan bahwa “Ilmu politik mempelajari negara, tujuan-tujuan negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu; hubungan antara negara dengan warga negaranya serta dengan negara-negara lain”. Sedangkan J. Barents mengungkapkan “Ilmu politik adalah ilmu yang

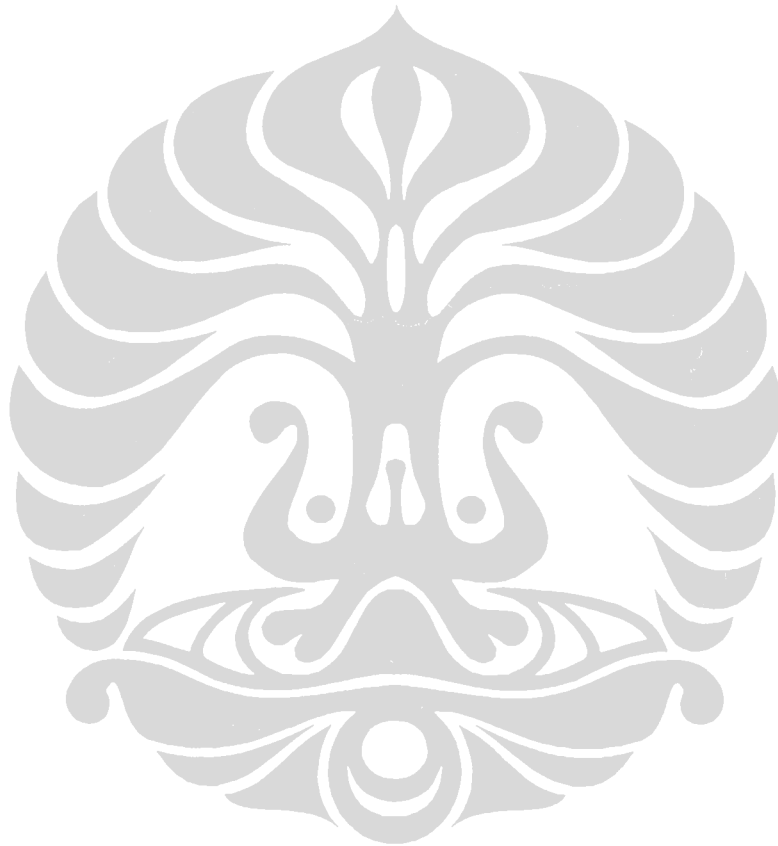
⁹⁵ Poerdarwanta, *op. cit.* hlm. 763.

⁹⁶ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 1992), hlm. 1.

⁹⁷ Budiarjo, *op. cit.* hlm. 8.

⁹⁸ Surbakti. *op. cit.* hlm. 1-2.

mempelajari kehidupan negara yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat; ilmu politik mempelajari negara-negara itu melakukan tugasnya”.⁹⁹



⁹⁹ Budiarjo. *op. cit.* hlm. 9.